

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI
KAKAO DI DESA SUNGAI LANGKA KECAMATAN GEDONG TATAAN
KABUPATEN PESAWARAN**

*Analysis of Household Income and Welfare Level of Cocoa Farmer in Sungai Langka Village,
Gedong District, Pesawaran Regency*

Nadia Ayu Puspita Puri^a, Wan Abbas Zakaria^{a*}, dan Kordiyana K. Rangga^a

^aJurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung 35141.

*Corresponding Author: wanabas.zakaria@fp.unila.ac.id

Naskah diterima: 20 Januari 2023

Naskah disetujui: 30 Juni 2023

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine farm income, household income, and the level of household welfare of cocoa farmers in Sungai Langka Village, Gedong Tataan District, Pesawaran Regency. The research was conducted by using simple random sampling method with the number of respondents as many as 51 farmers. The types of data used are primary data and secondary data. The analytical method in this research is descriptive qualitative and quantitative analysis. The results showed that the income of cocoa farming in Sungai Langka Village was Rp.2,855,466.93 per hectare with an R/C ratio over the total cost of 1.44 so that farming was profitable. Cocoa farmer household income is Rp21.475.598,00 which comes from main on farm income, non main on farm income, off farm income, and non farm income. The level of household welfare of cocoa farmers in Sungai Langka Village according to the indicators of the Central Statistics Agency in 2014 was classified as prosperous as many as 44 farmers with a percentage of 86.27%.

Keywords: farming, income, level of welfare

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia dibangun berdasarkan pola pembentukan struktur ekonomi yang kuat untuk menopang pertumbuhan dan perkembangan perekonomian negara. Indonesia merupakan negara yang potensi pembangunannya terletak pada sektor pertanian karena sebagian besar penduduknya bermata-pencaharian sebagai petani. Pertanian menjadi salah satu sektor yang mendominasi struktur Produk Domestik Bruto. (PDB) Indonesia menurut lapangan usaha (Badan Pusat Statistik, 2020).

Menurut *Food And Agriculture Organizations of The United Nations* (FAO), Indonesia merupakan negara eksportir kakao terbesar ketiga di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana dengan sumbangsih sebesar 17 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kakao dari Indonesia berperan besar dalam mencukupi kebutuhan kakao dunia. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan (2017) volume ekspor dan impor kakao di Indonesia memang bersifat fluktuatif,

namun besaran volume ekspor jauh lebih besar dari volume impor yang artinya minat pasar dunia terhadap kakao Indonesia masih tinggi.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi dengan berbagai komoditas perkebunan yang diunggulkan, baik dari perkebunan rakyat, perkebunan besar negara, dan perkebunan besar swasta. Pada tahun 2018-2019 produksi mengalami penurunan sebesar 94 ton yaitu dari 58.251 ton menjadi 58.157 ton, namun pada tahun 2020 produksi mengalami kenaikan sebesar 907 ton yaitu dari 58.157 ton menjadi 59.064 ton.

Potensi tanaman kakao Provinsi Lampung juga dapat dilihat berdasarkan data Kementerian Pertanian (2019), tidak hanya tiga tahun terakhir namun berdasar data lima tahun terakhir Provinsi Lampung berada pada urutan ke sebelas sebagai provinsi penghasil kakao di Indonesia dengan rata-rata jumlah produksi kakao yang dihasilkan oleh sebesar 34,4725 ton per tahun.

Kecamatan Gedong Tataan tersebar di 19 kelurahan/desa dengan luas areal dan produksi tertinggi terletak di Desa Sungai Langka. Desa Sungai Langka memiliki potensi yang besar dan beragam dalam bidang pertanian terutama usahatani kakao, tidak menjadikan seluruh masyarakat mampu hidup layak dan sejahtera karena masih banyak masyarakat desa yang berada dalam kategori belum sejahtera.

Pendapatan rumah tangga menjadi hal terpenting dari kesejahteraan, karena beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan (Mosher, 1987), namun upaya peningkatan pendapatan petani secara nyata tidak selalu diikuti dengan peningkatan kesejahteraan petani. Pendapatan petani kakao sangat erat kaitannya dengan perolehan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kakao tersebut. Produktivitas yang tinggi dan harga jual yang terus meningkat membuat pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani kakao ikut meningkat, dan sebaliknya. Pendapatan utama petani kakao memberikan pengaruh yang besar sehingga menurunnya produksi yang mempengaruhi pendapatan petani kakao kan mempengaruhi pula tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kakao.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah sebagai berikut. Berapa pendapatan usahatani kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Berapa pendapatan rumah tangga petani kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pendapatan usahatani kakao, menganalisis pendapatan rumah tangga petani kakao, dan menganalisis tingkat kesejahteraan petani kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei. Menurut Sugiyono (2014), metode survei adalah metode yang digunakan untuk mengambil suatu regeneralisasi dari pengamatan yang tidak mendalam. Peneleitian survai merupakan penelitian kuantitatif menggunakan pertanyaan

terstruktur yang sama pada setiap responden, kemudian semua jawaban yang diperoleh oleh peneliti akan dicatat, diolah, dan dianalisis. Metode ini biasanya digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah, namun peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data (kuisisioner, test, wawancara, dan sebagainya), perlakuan yang diberikan tidak sama pada eksperimen. Pengambilan sampel diambil dari populasi petani kakao di Desa Sungai Langka menggunakan kuisisioner.

Jumlah penduduk Desa Sungai Langka adalah sebesar 5.974 orang yang terbagi atas 3.070 orang laki-laki dan 2.904 orang perempuan. Mayoritas penduduk bermatapencarian sebagai petani, jumlah petani kakao di Desa Sungai Langka sebanyak 946 orang. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Isaac dan Michael (1995) dan perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut :

$$n = \frac{N Z^2 S}{N d^2 + Z^2 S} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

Z : Tingkat Kepercayaan (90% = 1,645)

S^2 : Varian Sampel (5% = 0,05)

d : Simpangan Baku (5% = 0,05)

$$n = \frac{946 \times (1,645)^2 \times 0,05}{(946 \times (0,05)^2) + ((1,645)^2 \times (0,05))} \dots\dots\dots(2)$$

$$n = \frac{946 \times 2,71 \times 0,05}{(946 \times 0,0025) + (2,71 \times 0,05)}$$

$$n = \frac{130,6128,182}{2,51}$$

$$n = 51 \text{ responden}$$

Pendapatan usahatani kakao dihitung dengan menggunakan analisis kuantitatif. Menurut Soekartawi (1995), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi. Pendapatan usahatani kakao diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan ushatani kakao yang diperoleh dari hasil usahatani dengan biaya yang

dikeluarkan dalam satu tahun produksi. Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut :

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} - BTT \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

π : Pendapatan (Rp)
 Y : Hasil produksi (Kg)
 P_y : Harga hasil produksi (Rp)
 X_i : Faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)
 P_{x_i} : Harga faktor produksi ke- i (Rp)
 BTT: Biaya tetap total (Rp)

Besarnya manfaat atas biaya korbanan yang dikeluarkan petani kakao dihitung dengan analisis rasio penerimaan dan biaya (R/C rasio). Secara matematis nilai perbandingan antara penerimaan dengan biaya dirumuskan sebagai berikut:
 $R/C = PT / BT$.

Keterangan :

R/C : Nisbah antara penerimaan dan biaya
 PT : Penerimaan total
 BT : Biaya total pengeluaran usaha tani

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika $R/C > 1$, maka usahatani tersebut menguntungkan karena, penerimaan lebih besar daripada biaya total yang dikeluarkan.
- Jika $R/C = 1$, maka usahatani tersebut berada pada titik impas (break even poin), yaitu keadaan dimana penerimaan sama dengan biaya total yang dikeluarkan.
- Jika $R/C < 1$, maka usahatani tersebut tidak menguntungkan (rugi) karena penerimaan lebih kecil daripada biaya total yang dikeluarkan.

Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun. Berdasarkan perhitungan tersebut maka akan diperoleh rata-rata pendapatan rumah tangga petani dalam satu tahun. Perhitungan pendapatan rumah tangga petani kakao dapat digunakan rumus Hastuti dan Rahim (2008) sebagai berikut:

$$Prt = P \text{ on farm utama} + P \text{ on farm bukan utama} + P \text{ off farm} + P \text{ non farm}$$

Keterangan :

Prt : Pendapatan rumah tangga petani kakao per tahun
 $P \text{ on farm utama}$: Pendapatan dari usahatani kakao
 $P \text{ on farm bukan utama}$: Pendapatan diluar usahatani kakao
 $P \text{ off farm}$: Pendapatan usaha di bidang pertanian selain usahatani kakao
 $P \text{ non farm}$: Pendapatan dari luar pertanian

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kakao diklasifikasikan menggunakan indikator Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014. Klasifikasi aspek tersebut diukur dengan skor yang dapat mewakili besaran klasifikasi indikator tersebut. Skor tingkat klasifikasi pada tujuh indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan pedoman penentuan *Range Skor (Rs)*. Menghitung range skor menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Rs = \frac{SkT - SkR}{JKI}$$

Keterangan :

Rs : Range Skor
 SkT : Skor Tertinggi ($7 \times 3 = 21$)
 SkR : Skor Terendah ($7 \times 1 = 7$)

JKI : Jumlah Klasifikasi
 7 : Jumlah indikator kesejahteraan BPS (kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya)
 3 : Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik)
 2 : Skor sedang dalam indikator BPS (sedang)
 1 : Skor terendah dalam indikator BPS (kurang)
 JKI : Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, kabupaten

Pesawaran. Secara geografis, sebelah sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bernung dan Negeri Sakti, sebelah Selatan berbatasan dengan Kurungan Nyawa, sebelah Barat berbatasan dengan Hutan Negara dan Gunung Betung, dan sebelah Timur berbatasan langsung dengan Desa Wiyono dan perkebunan karet milik PTPN VII Way Berulu. Desa Sungai Langka terletak dibawah kaki Gunung Betung pada ketinggian 500 mdpl dengan luas wilayah 900 ha dengan curah hujan sebanyak 4.000 mm/tahun. Jumlah penduduk Desa Sungai Langka adalah 5.245 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.655 jiwa dan perempuan sebanyak 2.570 jiwa. Desa Sungai Langka merupakan pedesaan yang bersifat agraris dan kaya akan hasil pertanian dengan mata pencaharian sebagai penduduknya adalah bertani dan berkebun hasil utamanya kakao dan palawija.

Kondisi Umum Petani Kakao

Mayoritas petani kakao di Desa Sungai Langka adalah berusia produktif dengan rentang usia 33-47 yaitu sebanyak 50,98%. Tingkat pendidikan petani kakao di Desa Sungai Langka adalah rendah yaitu sebesar 45,09 % dengan pendidikan pada tingkat SMP. Jumlah tanggungan keluarga petani kakao adalah 4-5 orang dengan persentase sebanyak 66,67%. Luas lahan usahatani kakao yang dimiliki adalah tergolong sempit yaitu berkisar 0,25-1,33 ha dengan persentase 62,75%. pengalaman petani kakao di Desa Sungai Langka dalam usahatani kakao adalah 13-21 tahun yaitu sebesar 68,63%. Pekerjaan sampingan yang dilakukan petani kakao di Desa Sungai Langka diluar usahatani kakao beragam, baik pekerjaan sampingan bersifat *offfarm* maupun *non farm* seperti pedagang hasil pertanian, peternak, pengumpul, buruh pertanian/non pertanian, pegawai swasta, warung, jasa angkutan, dan pensiunan.

Analisis Pendapatan Usahatani Kakao

Pendapatan usahatani kakao di Desa Sungai Langka diperoleh dengan cara menghitung selisih penerimaan dan biaya total produksi kakao. Analisis pendapatan usahatani kakao dapat digunakan untuk menilai kegiatan usahatani kakao di Desa Sungai Langka layak atau tidak untuk dijalankan. Biaya tunai yang dikeluarkan petani kakao dalam kegiatan usahatani kakao ini terdiri dari biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai terdiri dari biaya untuk pupuk, pestisida, iuran kelompok, pajak, iuran jalan, dan tenaga

kerja luar keluarga. Biaya diperhitungkan terdiri atas biaya untuk tenaga kerja dalam keluarga, sewalahan, pupuk kandang, dan penyusutan alat.

Harga penjualan kakao yang diterima oleh petani kakao di Desa Sungai Langka adalah beragam menyesuaikan pada tempat menjual biji kakao dan tingkat kekeringan biji kakao yang dijual. Harga yang diterima disesuaikan dengan kualitas biji kakao, semakin baik kualitas maka harga yang ditawarkan semakin tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh perlakuan terhadap biji kakao, semakin sedikit kadar air (tingkat kekeringan) biji kakao harga yang ditawarkan semakin tinggi.

Pendapatan atas biaya tunai yang diterima petani kakao di Desa Sungai Langka adalah sebesar Rp8.224.948,53 per 1,22 ha per tahun dan sebesar Rp6.741.761,09 per haper tahun. Pendapatan atas biaya total yang diterima petani kakao adalah sebesar Rp3.483.669,65 per 1,22 ha per tahun dan sebesar Rp2.855.466,93 per haper tahun. Rata-rata penerimaan petani kakao yang diterima dari usahatani kakao di Desa Sungai Langka adalah sebesar Rp11.330.490,20 per 1,22 ha dan sebesar Rp9.287.287,05 per 1 ha. Penerimaan yang diterima petani berasal dari penerimaan saat panen biasa dan panen raya. Produksi kakao beberapa tahun terakhir di Desa Sungai Langka sedang tidak optimal disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor usia tanaman yang sudah memasuki usia yang tidak lagi produktif sehingga produksi kurang maksimal. Berikut Tabel 1 disajikan rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani kakao di Desa Sungai Langka.

Nilai R/C rasio usahatani kakao atas biaya tunai adalah sebesar 3,65 yang artinya bahwa setiap biaya tunai yang dikeluarkan senilai Rp1,00 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp3,65. Sedangkan, R/C rasio usahatani kakao atas biaya total adalah sebesar 1,44 yang artinya setiap biaya total yang dikeluarkan petani senilai Rp1,00 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,44. Nilai R/C rasio lebih dari satu menunjukkan bahwa kegiatan usahatani yang dijalankan di Desa Sungai Langka secara keseluruhan menguntungkan dan layak untuk diteruskan.

Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Kakao

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan merupakan imbalan jasa pengolahan lahan, tenaga kerja, dan modal dalam kegiatan usahatani. Kesejahteraan petani akan meningkat apabila pendapatan petani lebih besar dengan menekan biaya disertai dengan produksi dan harga yang

baik. Pendapatan rumah tangga merupakan jumlah keseluruhan pendapatan yang diperoleh petani dari berbagai usaha yang dilakukan, mulai dari pendapatan usahatani kakao (*on farm*), pendapatan dari usahatani di luar usahatani kakao (*off farm*), dan pendapatan dari luar sektor pertanian (*non farm*). Tabel 1. Penerimaan, biaya, dan pendapatan petani pada usahatani kakao di Desa Sungai Langka.

No	Uraian		Jumlah	Harga (Rp)	Nilai per 1,22 ha (Rp)	Nilai per 1 ha (Rp)
1	Penerimaan					
	Produksi Panen Raya	Kg	353,53	20.647,06	7.537.647,06	6.178.399,23
	Produksi Non Panen Raya	Kg	214,9	16.156,86	3.792.843,14	3.108.887,82
					11330490,20	9.287.287,05
2	Biaya Produksi					
	I. Biaya Tunai					
	Pupuk Urea	Kg	124,9	1.284,31	251.666,67	206.284,16
	Pupuk Phonska	Kg	67,84	1.590,2	183.882,35	150.723,24
	Pupuk Dolomit	Kg	32,75	244	17.490,2	14.336,23
	Pupuk Kandang	Kg	500	107,84	229.411,76	188.042,43
	Pupuk NPK Mutiara	Kg	1,37	294,12	20.588,24	16.875,61
	Pupuk KCL	Kg	0,59	588,24	8.823,53	7.232,4
	Ziolit	Kg	24,9	415,69	54.117,65	44.358,73
	Pestisida	Rp			1.518.519,61	1.244.688,2
	Iuran Kelompok	Rp			10.784,31	8.839,59
	Pajak	Rp			76.960,78	63.082,60
	Iuran Jalan	Rp			46.176,47	37.849,56
	TK Luar Keluarga	Rp			687.120,1	563.213,2
	Total Biaya Tunai	Rp			3.105.541,67	2.545.525,96
	II. Biaya Diperhitungkan	Rp				
	TK Dalam Keluarga	Rp			1.079.105,39	884.512,61
	Sewa Lahan	Rp			1.644.117,65	1.347.637,42
	Pupuk Kandang	Rp			1.754.313,73	1.437.962,074
	Penyusutan Alat	Rp			263.742,11	216.182,0574
	Total Biaya Diperhitungkan	Rp			4.741.278,88	3.886.294,16
	III. Total Biaya	Rp			7.846.820,55	6.431.820,12
3	Pendapatan	Rp				
	I. Pendapatan Atas Biaya Tunai	Rp			8.224.948,53	6.741.761,09
	II. Pendapatan Atas Biaya Total	Rp			3.483.669,65	2.855.466,93
4	R/C Ratio					
	R/C Ratio Atas Biaya Tunai				3,65	3,65
	R/C Ratio Atas Biaya Total				1,44	1,44

Sumber : Data Primer 2021

Rata-rata total pendapatan petani kakao di Desa Sungai Langka adalah sebesar Rp21.475.598,00 dimana kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga terbesar berasal dari pendapatan *on farm* dari usahatani kakao dan tanaman campuran yaitu sebesar Rp18.450.134,81 (85,91%) dari total pendapatan. Sumber pendapatan *off farm* memberikan

kontribusi pendapatan sebesar Rp872.549,02 (4,06%), sumber pendapatan ini memberikan kontribusi terkecil dalam pendapatan rumah tangga petani. Sedangkan, sumber pendapatan *non farm* memberikan kontribusi sebesar Rp2.152.914,17 (10,03%) dari total pendapatan yang diperoleh petani. Hal tersebut menunjukkan peranan penting usahatani kakao untuk

perekonomian masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel.2 Pendapatan rumah tangga petani kakao di Desa Sungai Langka

No.	Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp)	Kontribusi (%)
1	<i>On Farm</i>	21.481.588,82	87,65
2	<i>Off Farm</i>	872.549,02	3,56
3	<i>Non Farm</i>	2.152.914,17	8,79
Total		24.507.052,01	100

Sumber : Data Primer, 2021

Pengeluaran Rumah Tangga Petani Kakao

Pengeluaran rumah tangga petani kakao di Desa Sungai Langka dibedakan menjadi dua yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pengeluaran pangan terdiri dari pengeluaran yang dikeluarkan untuk padi-padian, umbi-umbian,

minyak, lemak, pangan nabati, pangan hewani, buah-buahan, biji-bijian, kacang-kacangan, sayuran, gula, bumbu, dan sebagainya. Sedangkan, pengeluaran non pangan terdiri dari pengeluaran yang dikeluarkan untuk kesehatan, pendidikan, listrik, pajak, telepon/ponsel, bahan bakar, perabotan rumah tangga, pakaian, transportasi, jasa, alat kebersihan badan, dan sebagainya.

Tabel 3. Rata-Rata pendapatan rumah tangga petani kakao di Desa Sungai Langka

Jenis Pengeluaran	Rata-Rata Pengeluaran per bulan (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran per tahun (Rp)
Pangan	965.456,23	11.585.474,71
Non pangan	270.543,46	3.246.521,57
Total	1.235.999,69	14.831.996,28

Sumber : Data Primer, 2021

Rata-rata pendapatan rumah tangga petani kakao disajikan pada Tabel 3 menunjukkan rata-rata pengeluaran petani kakao di Desa Sungai Langka, kontribusi pengeluaran terbesar berasal dari pengeluaran pangan dengan rata-rata pengeluaran sebesar Rp11.585.474,71 per tahun, sedangkan rata-rata pengeluaran non pangan sebesar Rp3.246.521,57 per tahun. Pengeluaran rata-rata petani lebih besar untuk pengeluaran pangan dibandingkan pengeluaran non pangan, hal ini menandakan bahwa petani lebih mengutamakan kebutuhan pangan.

Tabel 4. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kakao di Desa Sungai Langka

Kategori	Kelas Interval	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sejahtera	15-21	44	86,27
Belum Sejahtera	7-14	7	13,73
Jumlah		51	100

Sumber : Data Primer, 2021

Analisis Kesejahteraan Petani Kakao di Desa Sungai Langka

Analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kakao di Desa Sungai Langka menggunakan pengukuran tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2014), diukur menggunakan tujuh indikator yaitu indikator kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, dan sosial dan lainnya. Tabel 4 menunjukkan bahwa sebesar 86,27 persen rumah tangga petani kakao tergolong dalam kategori sejahtera, kemudian sebesar 13,73 persen rumah tangga yang belum sejahtera karena belum memenuhi skor kriteria rumah tangga sejahtera menurut Badan Pusat Statistik tahun 2014.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan bahwa pendapatan atas biaya total usahatani kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran adalah Rp2.855.466,93 per hektar dan R/C atas biaya total sebesar 1,44. Pendapatan rumah tangga petani kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran sebesar Rp21.475.598,00 per tahun. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kakao di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Berdasarkan indikator kesejahteraan Badan Pusat Statistik (2014) tergolong dalam kategori sejahtera dengan persentase sebesar 86,27 persen.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. 2020. *Luas Areal Tanaman Kakao di Kabupaten Pesawaran*. 2020. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. Lampung. Diakses pada 10 Oktober 2020.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2019. *Luas Areal dan Produksi Kakao Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Lampung. Diakses pada 10 Oktober 2020.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2017. Volume dan Nilai Ekspor Kakao. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta. Diakses pada 30 Maret 2018.
- Haryadi, M. dan Supriyanto. 2001. *Pengolahan Kakao Menjadi Bahan Pangan*. Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Hernanto F. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Isaac S., Michael W. B. 1995. *Handbook in research and evaluation*. San Diego. Edits.
- Mosher A. T. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CVYasaguna. Jakarta.
- Rahim, A.B.D. dan Hastuti, D.R.D. 2008. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori dan Kasus)*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sajogyo, T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSBIPB. Bogor.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung..
- Wahyudi, T., T. R. Pangabean., dan Pujianto. 2008. *Panduan Lengkap Kakao Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Penebar Swadaya. Jakarta.